

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran IPS di SMP

a. Pengertian Pembelajaran

Salah satu kegiatan penting di dalam kelas yang dapat dilakukan oleh guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan ialah pembelajaran. Pembelajaran menurut Agus Supriyono (2012:13) merupakan terjemahan dari *learning*, yang berdasarkan makna secara umum berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Berdasarkan terjemahan tersebut dapat dipaparkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses belajar mempelajari pengetahuan baru.

Pembelajaran di dalam kelas menjadi penting ketika terjadi proses interaksi antara guru dan siswa dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Apabila penyampaian ilmu pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan baik maka kemampuan siswa untuk menyerap ilmu pengetahuan juga akan baik sehingga kualitas pendidikan pun akan meningkat. Pernyataan lain disampaikan oleh Dimyati dan Mudjiono (2002:157) yang mengemukakan pembelajaran sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Proses pembelajaran selain melibatkan interaksi antara guru dan siswa, juga melibatkan interaksi dengan sumber belajar lain yang

ada di lingkungan seperti pasar, museum, candi, dan lain-lain. Lokasi-lokasi tersebut dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Proses pembelajaran akan lebih efektif ketika di dalamnya terdapat unsur-unsur penunjang pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2009:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi beberapa unsur meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pertama, unsur manusia dalam pembelajaran meliputi siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Kedua, unsur material dapat berupa buku-buku, alat tulis, kapur, audio dan lain-lain. Ketiga, unsur fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, komputer, dan perlengkapan audio visual. Keempat, unsur prosedur meliputi jadwal, metode mengajar, belajar, dan ujian. Unsur-unsur tersebut diharapkan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan pembelajaran merupakan sebuah proses penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa. Penyampaian pengetahuan tersebut dilakukan melalui media dan sumber belajar yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

b. Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran IPS di jenjang SMP diajarkan secara terpadu yang terdiri atas beberapa bidang ilmu meliputi sosiologi, geografi,

sejarah, dan ekonomi. Biasanya untuk mempermudah pengajaran materi pada pembelajaran IPS, guru mengabungkan beberapa kompetensi dasar menjadi sebuah tema yang mencangkup keempat bidang IPS yaitu sosiologi, sejarah, ekonomi, dan geografi. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat lebih efektif.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, menjelaskan bahwa pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Keterpaduan ini dimaksudkan agar siswa lebih paham dan dapat memaknai pelajaran. Siswa juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga akan terwujud warga negara yang baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut *National Council for Social Studies* (NCSS) juga menyebutkan:

"Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences" (Savage & Armstrong, 1996: 9).

Pengertian IPS menurut NCSS tersebut pada intinya menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan integrasi dari ilmu sosial dan humaniora meliputi disiplin ilmu sosial, antropologi,

ekonomi, geografi, sejarah, hukum, psikologi, politik, agama, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SMP merupakan pembelajaran yang diajarkan secara terpadu meliputi sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi. Keterpaduan tersebut dimaksudkan agar peserta didik lebih paham dan dapat memaknai pelajaran IPS.

2. Tujuan Pendidikan IPS

Setiap ilmu pendidikan pasti memiliki tujuan masing-masing, begitu pula pendidikan IPS. Pendidikan IPS dikenal sebagai pendidikan sosial yang mempelajari seputar masyarakat, sehingga tujuannya pun juga tidak akan jauh-jauh dari hal tersebut. Menurut Trianto (2010:167) tujuan pendidikan IPS ialah membentuk siswa yang dapat peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa orang lain. Mengatasi setiap masalah yang terjadi tentu dibutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Setiap ilmu pendidikan selain memberikan ilmu pengetahuan, juga memberikan nilai-nilai karakter dan norma-norma yang baik dan buruk. Hal ini semata untuk memberikan siswa bekal untuk hidup di dalam masyarakat. Etin Solihatin dan Raharjo (2011: 15) juga menyatakan tujuan

pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendapat serupa disampaikan oleh Numan Somantri (2001:43) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara dan agama. Nilai-nilai tersebut nantinya akan menjadi bekal siswa untuk menjalani kehidupan agar menjadi manusia yang peka terhadap lingkungan.

Tujuan utama pembelajaran IPS menurut Supardi (2011: 186-187) antara lain agar siswa; a. menjadi warga negara yang baik; b. memiliki kemampuan berpikir kritis dan inkuiri sehingga dapat menganalisis dan berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial; c. melatih belajar mandiri; d. mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial; e. melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji; f. mengembangkan kesadaran dan kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan tujuan IPS tersebut, metode diskusi *Syndicate Group* tepat digunakan dalam pembelajaran IPS. Metode ini mampu melatih siswa untuk aktif berdiskusi dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat.

3. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Tinggi rendahnya pemahaman siswa terhadap sebuah materi, salah satunya tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan guru. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS ialah metode diskusi. Metode diskusi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:87) adalah penyajian pelajaran dengan menyajikan suatu masalah kepada siswa yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama. Pemecahan masalah menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004:20) dapat dilakukan melalui proses interaksi antar anggota diskusi yang saling bertatap muka, melalui cara tukar-menukar informasi, untuk mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Sejalan dengan pendapat tersebut metode diskusi menurut Buchari Alma (2012: 51-52) adalah proses tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang dibahas. Pembahasan topik yang dilakukan dalam sebuah forum diskusi menurut Suryosubroto (2002:179) dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas, maupun kelompok-kelompok yang lebih kecil. Semakin banyak siswa yang

terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari dari diskusi tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode diskusi merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat proses tukar-menukar pendapat ataupun ide-ide antaranggota kelompok diskusi dalam rangka menemukan kesimpulan atau solusi dari permasalahan yang sedang didiskusikan. Proses tukar menukar informasi dalam diskusi harus dilandasi dengan rasa toleransi untuk menghargai pendapat orang lain agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

b. Jenis-Jenis Metode Diskusi

Metode diskusi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas memiliki banyak macam antara lain curah pendapat, debat, diskusi kelompok dan lain-lain. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004: 20-21) metode diskusi memiliki beberapa jenis antara lain: *Whole Group, Buzz Group, Panel, Syndicate Group, Brain Storming Group, Simposium, Informal debate, Colloquium, dan Fish bowl.*

Pendapat lain dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006: 157) macam-macam jenis diskusi kelompok antara lain : diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium dan panel. Suryosubroto (2002:180) juga menyebutkan macam-macam bentuk diskusi berdasarkan tujuannya antara lain: *the social problem meeting*

(memecahkan masalah sosial), *the open-ended meeting* (masalah yang berhubungan dengan kehidupan), dan *the educational-diagnosis meeting* (berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas).

Berdasarkan jenis-jenis diskusi di atas tidak semuanya akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis diskusi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi *Syndicate Group* (kelompok sindikat) dan diskusi *Buzz Group* (kelompok dadakan). Kedua jenis diskusi tersebut dipilih karena dalam diskusi setiap siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama di dalam kelompok.

c. Kelebihan Metode Diskusi

Sama seperti metode pembelajaran yang lain metode diskusi juga memiliki kelebihan. Kelebihan metode diskusi antara lain: 1) memberi pemahaman pada siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan; 2) memberi pemahaman pada siswa bahwa dengan berdiskusi mereka dapat saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga diperoleh keputusan yang lebih baik; 3) dan membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya serta membiasakan bersikap toleransi (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:88)

Menurut Buchari Alma (2012: 56) kelebihan metode diskusi meliputi: 1) suasana kelas menjadi lebih hidup, karena siswa

mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan; 2) memberi pemahaman pada siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan; 3) membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya; 4) menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar dan sebagainya; 5) kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami siswa karena mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode diskusi yaitu mampu mengaktifkan siswa agar mau mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan suatu persoalan secara bersama-sama, sehingga tercapai sebuah kesepakatan bersama. Diskusi juga dapat menanamkan sikap toleransi untuk menghargai pendapat teman yang berbeda.

d. Kelemahan Metode Diskusi

Selain dapat menanamkan sikap toleransi pada siswa, metode diskusi juga memiliki kelemahan misalnya pembicaraan siswa tidak dapat dikontrol, sehingga terkadang pembicaraan keluar dari konteks materi yang sedang didiskusikan. Kelemahan metode diskusi yang lain diantaranya: 1) pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang; 2) tidak bisa dipakai pada kelompok yang besar; 3) peserta mendapat informasi yang terbatas; 4) kemungkinan besar diskusi hanya dikuasai oleh orang-orang yang

suka berbicara atau ingin menonjolkan diri (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:88).

Menurut Buchari Alma (2012: 57) kelemahan metode diskusi meliputi: 1) kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga bagi siswa ini diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab; 2) peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas; 3) dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara. Kelemahan-kelemahan tersebut tentunya dapat diminimalisir apabila guru mampu mengarahkan dan mengontrol jalannya diskusi dengan baik.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode diskusi yaitu pelaksanaan diskusi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membahas suatu materi, sehingga peluang ini dimanfaatkan siswa untuk gaduh sedangkan hanya beberapa siswa saja yang mendominasi jalannya diskusi. Hal ini tentu menyebabkan informasi yang diperoleh pun juga tidak maksimal. Namun jika guru dapat mengendalikan jalannya diskusi, maka kelemahan-kelemahan tersebut dapat diminimalisir.

e. Langkah-Langkah Metode Diskusi

Sebelum menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran, hendaknya guru mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode diskusi. Langkah-langkah penggunaan metode diskusi menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004:23) antara

lain: 1) guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya; 2) guru memimpin siswa dalam membentuk kelompok-kelompok diskusi; 3) para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru bertindak sebagai orang yang mengendalikan jalannya diskusi agar berjalan lancar; 4) kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya; 5) terakhir siswa mencatat hasil diskusi dan dikumpulkan kepada guru.

Selain langkah-langkah di atas langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi secara umum terbagi menjadi tiga tahapan, yakni tahapan sebelum pertemuan, selama pertemuan, dan setelah pertemuan. Lebih rincinya dapat dijabarkan sebagai berikut (Moedjiono dan Dimyati, 1992:59) :

1) Tahapan sebelum pertemuan

Kegiatan yang harus dilaksanakan pada tahap ini adalah:

- a) Memilih topik diskusi, yakni suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk menentukan topik diskusi;
- b) Membuat rancangan garis besar diskusi yang akan dilaksanakan
- c) Menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

2) Tahapan selama pertemuan

Selama pertemuan diskusi dilaksanakan, yang harus dilakukan oleh guru dan siswa antara lain:

- a) Guru memberikan penjelasan tentang tujuan diskusi, topik diskusi, dan kegiatan diskusi yang akan dilakukan;
 - b) Para siswa dan guru melaksanakan kegiatan diskusi
 - c) Pelaporan kesimpulan hasil diskusi siswa kepada guru
 - d) Pencatatan hasil diskusi oleh siswa.
- 3) Tahapan setelah pertemuan
- a) Membuat catatan tentang gagasan-gagasan yang belum ditanggapi dan kesulitan yang timbul selama diskusi
 - b) Mengevaluasi diskusi dari berbagai dimensi dan mengumpulkan evaluasi dari para siswa serta lembaran komentar.

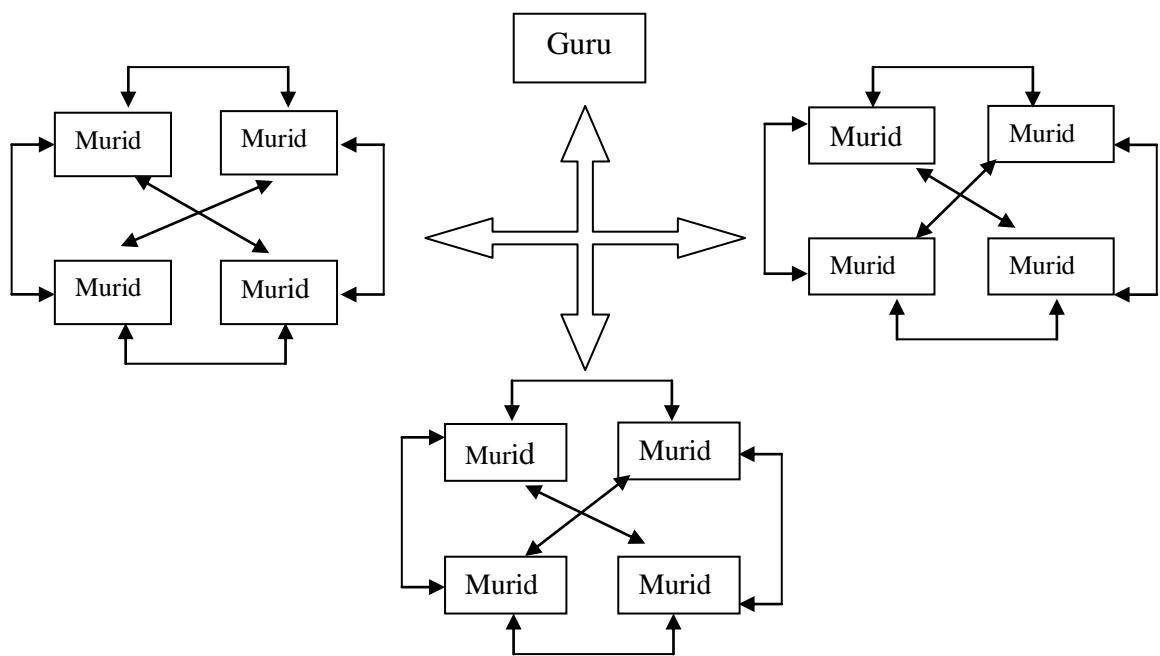
Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui beberapa langkah metode diskusi. Secara umum langkah-langkah metode diskusi yang harus dilaksanakan yaitu guru mengemukakan topik permasalahan yang akan didiskusikan, membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi, tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja masing-masing dan saling memberikan masukan satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk melengkapi pekerjaan masing-masing kelompok dan proses terakhir adalah mencatat kesimpulan diskusi.

4. Metode Diskusi *Syndicate Group*

Salah satu metode diskusi kelompok kecil yang digunakan untuk memecahkan masalah ialah diskusi kelompok sindikat atau *syndicate group*. Menurut Canei (Moedjiono dan Dimyati, 1992:56) *Syndicate*

Group merupakan salah satu jenis diskusi kelompok kecil (3-6 orang), setiap kelompok mengerjakan tugas yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Setiap kelompok akan melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas dalam suatu diskusi pleno atau diskusi kelas.

Diskusi kelompok-kelompok sindikat biasa dilaksanakan jika peserta cukup banyak dan dilakukan sebelum guru menjelaskan materi lebih lanjut. Tujuannya agar setiap peserta mempunyai peluang yang besar untuk aktif berbicara dalam diskusi tersebut dan mengalami kemampuan siswa untuk menemukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan materi, namun jika dijumpai peserta yang pasif guru memberi motivasi agar berperan aktif dalam diskusi. Adapun skema pelaksanaan diskusi *syndicate group* sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Diskusi *Syndicate Group*

a. Keunggulan Metode Diskusi *Syndicate Group*

Metode diskusi *syndicate group* memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan metode diskusi lain. Beberapa keunggulan metode diskusi *syndicate group*, antara lain membiasakan kerjasama sesuai paham demokrasi, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bermusyawarah dan bertanggungjawab, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dilakukan secara bersama-sama, dan melatih siswa untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Buchari Alma (2012:70) juga menyatakan keunggulan metode diskusi *syndicate group* yaitu siswa belajar memecahkan dan mempelajari suatu aspek permasalahan secara bersama, tiap kelompok saling membagikan pengalaman belajarnya, dan siswa belajar bertanggung jawab. Melalui berbagai keunggulan metode diskusi *syndicate group* guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran IPS di kelas, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

b. Kelemahan Metode Diskusi *Syndicate Group*

Setiap metode pembelajaran selain kelebihan pasti juga mempunyai kelemahan. Kelemahan metode diskusi *syndicate group* yaitu tugas yang diberikan terkadang tidak selesai karena anggota diskusi banyak yang terlalu asik bertukar pendapat, sehingga lupa menyelesaikan tugas yang seharusnya diselesaikan. Kelemahan lain yaitu pelaksanaan diskusi yang membutuhkan banyak waktu serta

harus tersedianya sumber informasi dan referensi lain untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang didiskusikan. Waktu pelaksanaan diskusi yang dilakukan lebih lama dimaksudkan untuk menggali potensi siswa lebih optimal dalam pemecahan masalah. Menurut Sunaryo (1989:109) kelemahan metode ini adalah adanya kemungkinan kelompok yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik, memerlukan banyak waktu, dan kurangnya bahan-bahan dan sumber informasi akan menghambat penyelesaian tugas. Beberapa kelemahan di atas dapat diminimalisir melalui peran guru yang dalam menyediakan sumber informasi dan dalam mendampingi siswa saat berlangsungnya diskusi.

c. Langkah-Langkah Metode Diskusi *Syndicate Group*

Sebelum menggunakan sebuah metode pembelajaran di dalam kelas hendaknya terlebih dahulu mengetahui langkah-langkah dari metode tersebut. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *syndicate group* menurut Buchari Alma (2012: 70) antara lain: 1) guru menjelaskan garis besar masalah di depan kelas; 2) guru menggambarkan aspek-aspek masalah tersebut; 3) kemudian tiap-tiap kelompok (*syndicate*) diberi tugas untuk mempelajari suatu aspek tertentu; 4) dipimpin oleh guru, peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 3-6 orang; 5) setiap kelompok (*syndicate*) bersidang sendiri-sendiri membaca bahan, berdiskusi dan menyusun laporan yang merupakan kesimpulan sindikat; 6) masing-masing laporan

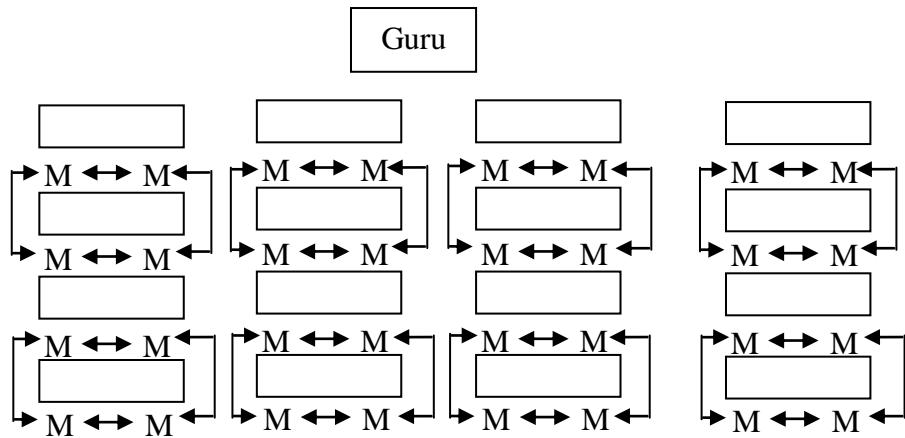
sindikat diserahkan dan dipresentasikan di depan kelas dalam suatu diskusi pleno atau diskusi kelas, sehingga tercapai kesimpulan bersama; 7) hasil diskusi kelas dicatat dan diserahkan kepada guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam metode diskusi *syndicate group*, yaitu penentuan topik masalah, pembentukan kelompok diskusi, pelaksanaan diskusi, pelaporan diskusi kepada kelompok besar dan terakhir adalah pencatatan hasil diskusi dan diserahkan kepada guru. Agar pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik, maka peran guru sangat penting dalam mengawali jalannya diskusi

5. Metode Diskusi *Buzz Group*

Diskusi kelompok dadakan (*Buzz Group*) merupakan pengembangan dari metode diskusi. Diskusi ini merupakan suatu diskusi kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang, yang bertemu secara bersama-sama membicarakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal. Diskusi ini dapat dilaksanakan di tengah-tengah jam pelajaran atau akhir jam pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka isi pelajaran dan memperjelas pemahaman siswa serta menjawab pertanyaan-pertanyaan (Moedjiono dan Dimyati, 1992:54). Melalui diskusi ini diharapkan siswa dapat membandingkan persepsi yang mungkin berbeda-beda tentang isi pelajaran, sehingga akan

menghindarkan kekeliruan dalam menangkap isi pelajaran. Adapun skema pelaksanaan diskusi *Buzz Group* yaitu:



Gambar 2. Skema Pelaksanaan Diskusi *Buzz Group*

a. Keunggulan Metode Diskusi *Buzz Group*

Buzz group merupakan salah satu metode diskusi kelompok kecil juga memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan metode lain. Keunggulan metode ini antara lain dapat mendorong anggota yang malu-malu untuk memberikan sumbangan pemikiran, menciptakan suasana yang menyenangkan, menghemat waktu, memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan, memberikan variasi kegiatan belajar, dan dapat digunakan bersama metode yang lain (Buchari Alma, 2012: 69). Waktu diskusi yang tidak terlalu lama mengharuskan siswa untuk dapat menyelesaikan tugas secara cepat. Oleh karena itu siswa dituntut dapat bekerja secara cepat dalam kelompok, dan cara yang dianggap

efisien ialah dengan cara pembagian tugas secara merata kepada tiap anggota kelompok.

b. Kelemahan Metode Diskusi *Buzz Group*

Sebuah metode membutuhkan waktu persiapan sebelum berlangsungnya pembelajaran di kelas. Waktu persiapan yang mendadak tentu akan menyebabkan tidak maksimalnya pelaksanaan metode saat pembelajaran di kelas, sehingga waktu persiapan menjadi salah satu faktor yang penting sebelum menyiapkan sebuah pembelajaran. Hal itu merupakan salah satu kelemahan metode diskusi *buzz group* yang lebih rincinya dijelaskan oleh Sunaryo (1989:107-108) yang menyatakan bahwa kelemahan metode *buzz group* antara lain tidak ada waktu persiapan yang cukup, tidak akan berhasil jika anggota kelompok terdiri dari anggota-anggota yang tidak tahu apa-apa, diskusi akan berputar-putar, tidak ada kepemimpinan yang baik dalam kelompok diskusi, dan dimungkinkan juga laporan tidak disusun dengan baik.

c. Langkah-Langkah Metode Diskusi *Buzz Group*

Sebelum menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran maka perlu diketahui langkah-langkah pelaksanaannya. Langkah-langkah pelaksanaan metode *Buzz Group* menurut Hisyam Zaini (2008:121) antara lain: 1) menentukan pokok masalah umum yang harus dipahami oleh seluruh anggota dan hanya ada satu masalah pokok; 2) memilih siswa yang akan melaporkan hasil diskusi atau juru

bicara sekaligus sebagai pemimpin diskusi; 3) setiap anggota kelompok saling mengemukakan pendapat atau ide untuk menjawab dan memecahkan masalah secara bersama; 4) masing-masing kelompok harus menghasilkan kesimpulan atau satu ide yang telah disepakati bersama untuk dilaporkan ke kelompok besar; 5) tiap kelompok diberi batasan waktu yaitu berkisar antara 5-10 menit tergantung kompleksitas masalah; 6) hasil diskusi kelompok kecil disampaikan pada diskusi kelompok besar yang melibatkan semua kelompok kecil. Fasilitator memimpin setiap ketua kelompok kecil untuk membacakan hasil diskusi dan meminta persetujuan seluruh anggota diskusi besar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam metode diskusi *buzz group*, antara lain penentuan topik masalah, pembentukan kelompok diskusi, pelaksanaan diskusi secara dadakan, pelaporan diskusi kepada kelompok besar dan terakhir adalah pencatatan hasil diskusi dan diserahkan kepada guru.

6. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir

Berpikir tidak hanya sekedar mengingat dan memahami sesuatu, namun lebih dari itu. Berpikir menyebabkan seseorang harus menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi. Menurut Peter Reason (Wina Sanjaya, 2006:230) berpikir (*thinking*) adalah

proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan (Purwanto, 2007:43). Tujuan yang dimaksud adalah tercapainya pemahaman terhadap sebuah pemikiran.

Keterampilan berpikir diarahkan untuk memecahkan masalah, dapat dilukiskan sebagai upaya mengeksplorasi model-model tugas pelajaran di sekolah agar model-model itu lebih memuaskan (Cece Wijaya, 2012:71). Pemecahan masalah yang terbaik lebih baik dilakukan secara bersama-sama dengan cara bermusyawarah atau berdiskusi. Melalui musyawarah atau diskusi, setiap orang dapat memberikan ide atau pendapatnya mengenai suatu permasalahan sampai akhirnya ditemukan kesepakatan bersama yang dijadikan sebagai solusi yang terbaik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir adalah sebuah kemampuan seseorang dalam menemukan sebuah pemahaman terhadap suatu konsep baru yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Berpikir akan lebih baik jika dilakukan secara bersama-sama agar tiap orang dapat memberikan pendapatnya untuk menemukan solusi yang terbaik.

b. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Manusia diciptakan memiliki akal untuk berpikir secara logis dan kritis dalam memecahkan masalahnya, sehingga akan

menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif. Berpikir kritis menurut Cece Wijaya (2012:72) adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud di balik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna di balik suatu kejadian. Selain itu Sapriya (2011:87) juga menambahkan tujuan berpikir kritis yang lain ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Di dalam proses ini terdapat proses pertimbangan atau pemikiran terhadap sebuah pendapat, yang diajukan dengan didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jensen (2011:195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Berpikir kritis merupakan proses mental yang masuk akal, reflektif, dan bertanggungjawab dalam memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Seorang yang berpikir kritis dapat ditandai dengan mampu mengajukan pertanyaan yang memadai, mengumpulkan informasi yang relevan, secara efisien dan kreatif memilah-milah informasi, melakukan penalaran secara logis dari informasi, dan sampai pada konklusi yang handal dan dapat dipercaya tentang dunia. Kemampuan

tersebut tentu sangat baik jika mampu diterapkan dalam pengajaran di dalam kelas. Menurut Slavin (2009:40) pengajaran pemikiran kritis yang efektif bergantung pada penentuan suasana ruang kelas yang mendorong penerimaan terhadap sudut pandang yang berlainan dan diskusi bebas.

Ennis (2005) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut, *“Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe and do”*, yang artinya berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (<http://www.criticalthinking.com/>). Definisi ini lebih menekankan pada bagaimana membuat sebuah keputusan atau pertimbangan-pertimbangan. Terdapat lima kunci unsur berpikir kritis yaitu praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir yang mendalam dan logis mengenai sebuah permasalahan berdasarkan informasi yang relevan. Di dalam proses tersebut juga akan mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru.

c. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Mengukur kemampuan berpikir kritis siswa seorang guru harus mengetahui ciri-cirinya terlebih dahulu. Kemampuan berpikir kritis memiliki ciri-ciri menurut Cece Wijaya (2012: 72-73) sebagai

berikut; 1) mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan; 2) pandai mendeteksi permasalahan; 3) mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; 4) mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat; 5) dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 6) dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak; 7) mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain; 8) mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi; 9) mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya; 10) mampu menarik kesimpulan generalisir dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan; 11) mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia; 12) dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterima; dan 13) mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Beyer (Slavin, 2009:41) mengidentifikasi 10 kemampuan berpikir kritis antara lain:

“(1) membedakan antara faktor variabel dan pernyataan nilai; (2) membedakan informasi, pernyataan atau alasan yang relevan dan yang tidak relevan; (3) menentukan ketepatan fakta pernyataan; (4) menentukan kredibilitas sumber; (5) mengidentifikasi pernyataan atau argumen yang ambigu; (6) mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan; (7) mendeteksi prasangka; (8) mengidentifikasi kekeliruan logika; (9) mengenali ketidakkonsistenan logika garis pemikiran; dan (10) menentukan kekuatan argumen atau pernyataan.”

Ennis (2005) menyebutkan bahwa pemikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, antara lain:

- 1) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar) yang meliputi:
 - a) Fokus pada pertanyaan (dapat mengidentifikasi pertanyaan/masalah, dapat mengidentifikasi jawaban yang mungkin, dan apa yang dipikirkan tidak keluar dari masalah itu).
 - b) Menganalisis pendapat (dapat mengidentifikasi kesimpulan dari masalah itu, dapat mengidentifikasi alasan, dapat menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah itu).
 - c) Berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya-jawab.
- 2) *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) yang meliputi:
 - a) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak.
 - b) Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) *Inference* (menarik kesimpulan) yang meliputi:
 - a) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.
 - b) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi.
 - c) Membuat dan menentukan pertimbangan nilai.

4) *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut) yang meliputi:

a) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut.

b) Mengidentifikasi asumsi.

5) *Supposition and integration* (memperkirakan dan menggabungkan) yang meliputi:

a) Mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa menyertakannya dalam anggapan pemikiran kita.

b) Menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam penentuan keputusan (<http://www.criticalthinking.com/>).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka penelitian ini hanya akan menggunakan 3 aspek dari 5 aspek kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan Ennis (2005). Ketiga aspek tersebut dianggap telah mewakili aspek kemampuan berpikir kritis pada jenjang SMP, sehingga peneliti tidak menggunakan aspek yang lainnya. Aspek yang akan digunakan antara lain: 1) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar); 2) *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan); 3) *Inference* (menarik kesimpulan).

7. Perbedaan Metode Diskusi *Syndicate Group* dan Metode Diskusi *Buzz Group*

Metode diskusi *Syndicate Group* dan metode diskusi *Buzz Group* merupakan metode diskusi yang memiliki perbedaan dalam

pelaksanaannya. Perbedaan yang pertama adalah pada persiapan diskusi. Metode diskusi *Buzz Group* diskusi disiapkan secara mendadak dan dilaksanakan pada waktu pertengahan pelajaran setelah guru menyampaikan materi secara klasikal atau pada akhir pelajaran. Sifatnya hanya untuk menajamkan pemahaman siswa atau untuk menjelaskan isi pelajaran saja. Metode diskusi *Syndicate Group* dipersiapkan lebih matang sebelum pelaksanaan diskusi. Perbedaan kedua, alokasi waktu yang digunakan dalam diskusi. Metode diskusi *Buzz Group* alokasi waktu diskusi hanya berkisar 5-15 menit saja, namun pada metode diskusi *Syndicate Group* alokasi waktu yang dibutuhkan lebih banyak.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian oleh Evita Martha Purnamasari 2012, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang berjudul: “Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi *Buzz Group* dengan Metode Diskusi *Syndicate Group* pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Arjasa Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yaitu aktivitas peserta didik yang menggunakan metode diskusi *Syndicate Group* secara klasikal menunjukkan kriteria yang aktif dengan skor sebesar 3,00 lebih tinggi dari pada kelas yang menggunakan metode diskusi *Buzz Group* dengan rata-rata skor sebesar 2,65 yang termasuk dalam kriteria cukup aktif. Selain itu berdasarkan hasil uji analisis data

pada post tes menunjukkan taraf signifikansi 5% dan d.b. 77 diperoleh $t_{tes} = 2,53$ yang melebihi harga $t_{tabel} = 1,668$. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Evita Martha Purnamasari pada variabel terikatnya dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis. Persamaanya terletak pada penggunaan metode pembelajarannya yaitu metode diskusi *syndicate group* dan metode diskusi *buzz group*.

2. Penelitian oleh Widho Hanggar Dwimaheru 2012, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang berjudul: “ Perbedaan Hasil Belajar Kewirausahaan Antara Siswa yang Diajar Menggunakan Metode Diskusi *Buzz-Group* dan *Syndicate Group* pada Kompetensi Dasar Analisis Peluang”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan melalui penerapan metode diskusi *Buzz Group* sebesar 81,57% dan metode diskusi *Syndicate Group* sebesar 92,10%. Selain itu berdasarkan uji analisis data hasil ulangan harian menunjukkan taraf signifikansi 5% dan d.b. 74 diperoleh $t_{tes} = 1,71$ yang melebihi harga $t_{tabel} = 1,667$. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Widho Hanggar Dwimaheru pada variabel terikatnya dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis. Persamaanya terletak pada penggunaan metode pembelajarannya yaitu metode diskusi *syndicate group* dan metode diskusi *buzz group*.
3. Penelitian oleh Soraya Yuli Hapsari 2013, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul: “Pengaruh Metode *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Strandakan". Hasil Penelitian yang diperoleh adalah adanya pengaruh metode *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Strandakan. Dibuktikan dengan analisis statistik *paired-samples t-test* yakni perbedaan antara hasil angket sebelum dan sesudah, kenaikan sebesar 3.3226 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.688 > 1,671$) dan $p < 0,05$ ($p=0,12 < 0,05$). Pada hasil belajar rata-rata skor *pre-test* 46.0194 dan *post-test* meningkat menjadi 77.8452, kenaikan sebesar 31.8258 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12.066 > 1,671$) dan $< 0,05$ ($p=0,000 < 0,05$). Disimpulkan bahwa metode *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Strandakan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Soraya Yuli Hapsari pada variabel bebasnya yaitu metode diskusi *syndicate group* dan metode diskusi *buzz group*. Persamaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis.

C. Kerangka Pikir

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi misalnya seperti tawuran, kemiskinan, pengangguran, kriminalitas dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut adanya suatu penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah dapat dilakukan apabila masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan tersebut, sehingga akan muncul alternatif penyelesaian masalah.

Oleh karena itu sejak dini harus ditanamkan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada siswa.

Kenyataanya, kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Terbukti dari rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan di kelas. Pemecahan masalah yang dipilih terkadang cenderung instan dan tidak memikirkan dampak jangka panjangnya, misalnya mencontek. Dibutuhkan peran pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis khususnya pendidikan IPS.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial serta mampu memberikan solusi yang tepat dari permasalahan sosial.

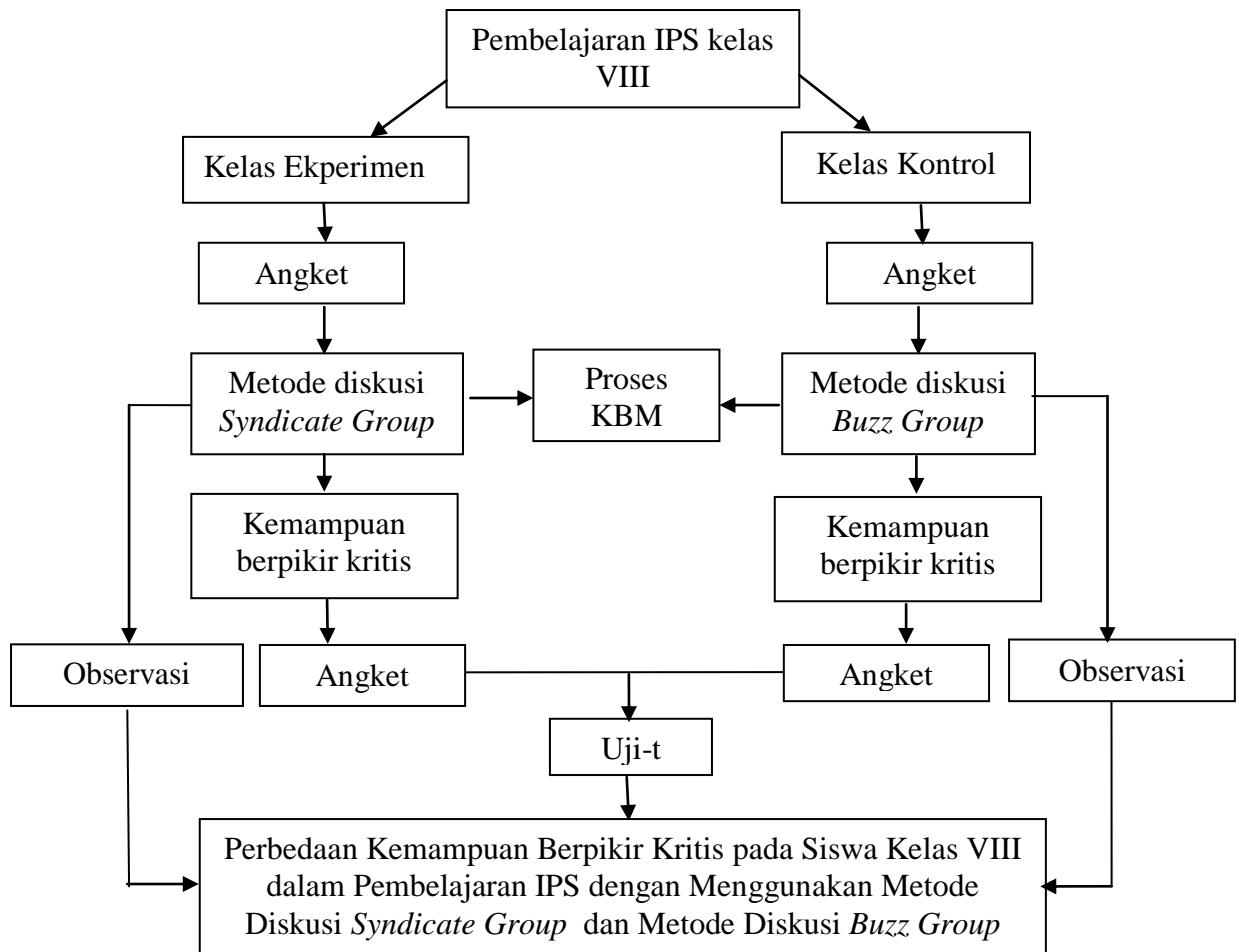
Salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS adalah metode diskusi. Metode ini digunakan karena memiliki keunggulan antara lain dapat melatih siswa bersikap toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar dan sebagainya. Sikap tersebut akan tercapai jika dalam pembelajaran IPS alokasi waktu untuk metode diskusi lebih banyak dibandingkan metode ceramah.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Berbah, guru telah menggunakan metode diskusi, namun alokasi waktunya lebih sedikit jika dibandingkan metode ceramah. Hal ini tentu menyebabkan kurangnya

pemahaman siswa terhadap materi, sehingga saat guru memberikan pertanyaan siswa kesulitan mencari jawaban dan jawaban kurang kritis serta cenderung *textbook*.

Metode diskusi memiliki berbagai macam jenis, dua diantaranya yaitu metode diskusi *Syndicate Group* dan metode diskusi *Buzz Group*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru IPS di SMP Negeri 2 Berbah, guru sering menerapkan metode diskusi *Buzz Group* karena dinilai praktis. Metode diskusi ini biasanya dilakukan dipertengahan pelajaran atau di akhir pelajaran guna mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Metode diskusi yang lain yaitu *Syndicate Group*. Metode ini dianggap memiliki keunggulan dibandingkan metode diskusi *Buzz Group*. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode diskusi *Syndicate Group* dan metode diskusi *Buzz Group*.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka pikir di atas dapat diajukan hipotesis yaitu:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada siswa kelas VIII yang menggunakan metode diskusi *Syndicate Group* dengan metode diskusi *Buzz Group* di SMP Negeri 2 Berbah.

2. Ha : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada siswa kelas VIII yang menggunakan metode diskusi *Syndicate Group* dengan metode diskusi *Buzz Group* di SMP Negeri 2 Berbah.